

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberagaman dalam dinamika berbangsa dan bernegara di Indonesia adalah sebuah hal yang tidak terpisahkan. Keanekaragaman suku, bahasa, dan agama (kepercayaan) menjadi keunikan tersendiri bagi negara Indonesia. Dengan adanya perbedaan-perbedaan itu sehingga “Bhineka Tunggal Ika” menjadi senjata pemungkas dalam menjembatani setiap perbedaan,<sup>1</sup> dengan harapan bahwa masyarakat Indonesia toleran antar satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup>

Sebagai masyarakat yang religius, Indonesia menempatkan agama sebagai suatu hal yang istimewa di mata masyarakat,<sup>3</sup> dan diantara aspek pluralitas yang memiliki potensi yang tinggi untuk peran positif-negatifnya yaitu pluralitas agama. Agama dapat berperan sebagai suatu faktor kohesi atau ketertarikan sosial dimana umat manusia dapat menemukan kedamaian, kebahagiaan, individu dan komunitas didalamnya. Namun agama juga bisa menjadi faktor konflik dan penolakan dalam bermasyarakat, dengan agama seseorang bisa meledakan sesuatu revolusi sosial yang bercirikan kekerasan

---

<sup>1</sup>Lutfi Fauziah, *Bhineka Tunggal Ika Mewujudkan Persatuan Indoensia* (Yogyakarta: STMIK AMIKOM YOGYAKARTA, 2011). 05

<sup>2</sup>Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia* (Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohanis, 2017), 12.

<sup>3</sup>Lukman Hakim Saifuddin & Thomas Pentury, *Mozaik Moderasi Beraagama Dalam Prespektif Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 183.

dan intoleransi, hal ini dapat diilustrasikan agama seperti “dewa Janus” yang dipersonifikasikan dewa Yunani yang memiliki dua wajah; tampan dan buruk rupa.<sup>4</sup>

Hidup bertoleransi sendiri merupakan dambaan semua orang, Karena itu, banyak aturan atau cara yang diusahakan oleh pemerintah mencegah terjadinya intoleransi, seperti pemerintah merancang “tri kerukunan umat beragama” yaitu kerukunan didalam umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, setiap warga diberi kebebasan atau hak tersendiri untuk memilih agamanya, dan menghargai agama lain.<sup>5</sup>

Toleransi antar umat beragama adalah suatu mekanisme sosial yang dilakukan oleh manusia dalam menyikapi keragaman serta pluralitas kepercayaan.<sup>6</sup> Toleransi juga menjadi sebuah bentuk saling menghormati sesama, serta tidak memaksakan kehendak, dimana inti dari toleransi adalah sebuah usaha demi terwujudnya harmoni khususnya dalam hal pluralitas agama dengan harapan tercapainya sebuah kerukunan. Tumbuhnya toleransi antar umat beragama dapat terwujud ketika masyarakat menerima perbedaan satu sama lain dan menganggap bahwa agama bukanlah untuk memecah belah melainkan untuk menyatukan sebuah perbedaan itu.

Namun, ketika melihat fakta dari fenomena yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, masih terdapat banyak sekali kasus-kasus tentang intoleransi seperti yang terjadi di Yogyakarta, ketegangan warga Islam Pragolan dengan pendatang Kristen, dimana suasana

---

<sup>4</sup> M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 195.

<sup>5</sup> M.Th Pdt. Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 80.

<sup>6</sup>Ika Fatmawati Faridah, “Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan,” *Jurnal Komunitas* 6, No. 1 (2013): 15.

pedesaan yang sebelumnya relatif kuat dengan kehadiran para pendatang Kristen secara bertahap mengalami perubahan layaknya suasana masyarakat perkotaan yang cenderung individualistik dan lebih banyak disibukkan oleh orientasi ekonomis dari pada kehidupan sosial bermasyarakat. Kasus yang awalnya hanya pertikaian antara preman dan warga setempat berubah menjadi konflik antara etnik Ambon yang beragama Kristen dan etnik Jawa yang beragama Islam, pertikaian itu dimulai dari pelemparan masjid, selanjutnya dibalas dengan membakar toko-toko dan tempat ibadah.<sup>7</sup>

Kemudian kasus pembunuhan yang terjadi di Sigi, Sulawesi Tengah pada tahun 2020, yang dikabarkan empat orang menjadi korban pembunuhan, enam rumah dan satu rumah ibadah dibakar. Para pelaku pembunuhan adalah kelompok Muhajidin Indonesia Timur dari Poso, yang mengaktualkan agama untuk menlegitimasi tindakan kekerasan dan pembunuhan.<sup>8</sup> Tidak hanya itu, masih banyak kasus-kasus intoleran lainnya yang realitas terjadi diberbagai tempat di Indonesia.

Terlepas dari konflik agama yang memperlihatkan adanya intoleransi di beberapa tempat, dipastikan banyak tempat di Indonesia yang menjunjung tinggi sikap toleransi yang menciptakan dan melestarikan bagaimana kehidupan umat beragama yang toleran. Salah satunya penulis temukan berada di desa Sukadamai, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, yang sebagian besar masyarakatnya adalah seorang pendatang atau transmigrasi dari berbagai suku, budaya dan agama, dimana menurut

---

<sup>7</sup> Sabil Mokodenseho, "Toleransi Beragama Dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Manado," *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti* (2015): 68.

<sup>8</sup> Winriani, *Moderasi Beragama: Model Moderasi Beragama Umat Kristen Dan Islam Di Desa To' Pongo Kecamatan Lamasi Sebagai Upaya Untuk Menghindari Konflik* (IAKN Toraja, Fakultas Teologi Dan Sosiologi Kristen, 2022), 03.

pengamatan sementara perbedaan tersebut memperlihatkan adanya kerjasama dan hidup saling berdampingan dalam keberagaman agama dan budaya.

Uniknya keberagaman yang ada ini bukanlah menjadi pemisah bagi mereka dalam menjalin toleransi dan sungkan menjalankan berbagai budaya atau peribadahan, namun justru hal ini menjadi ciri khas bagi masyarakat Desa Sukadamai untuk menjunjung tinggi adanya toleransi. Dalam keberagaman di desa Sukadamai terdapat salah satu tradisi yang membawa masyarakat saling menghargai dalam membangun toleransi dan dalam kemajemukan beragama, tradisi ini disebut sebagai *Tingkeban*.

Tradisi *Tingkeban* atau acara ritual tujuh bulanan orang hamil, merupakan salah satu tradisi orang Jawa yang sudah sangat melekat bagi masyarakat itu sendiri. Meski masyarakat Jawa yang berada di Sukadamai ini hanya masyarakat transmigrasi tetapi itu bukanlah sebuah penghalang bagi mereka untuk melakukan ritual mereka masing-masing. Acara atau ritual "*Tingkeban* ini akan dilaksanakan ketika usia kandungan memasuki usia tujuh bulan.<sup>9</sup> Dalam tradisi *Tingkeban* yang dilaksanakan oleh satu keluarga (hanya dilaksanakan khusus orang Jawa) kemudian dapat dihadiri oleh masyarakat yang beragama Islam, Hindu, Katolik dan Kristen ataupun suku lainnya misalnya Bugis, Jawa, Toraja atau suku lainnya yang berdiam di desa tersebut.

Hal ini kemudian membuat penulis tertarik untuk mengangkat topik mengenai salah satu tradisi dari masyarakat Jawa ini yaitu *Tingkeban*, sebab pada saat tradisi *Tingkeban*

---

<sup>9</sup>Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)," *Iainmadura* Vol. 19, N (2011): 234.

berlangsung, masyarakat akan ikut serta dalam pelaksanaan prosesi ritual atau ibadah tersebut, kendati beda agama sebagai rasa penghargaan atau toleransi kepada keluarga yang melaksanakan ritual atau ibadah. Misalnya keluarga yang melaksanakan ritual atau ibadah *Tingkeban* adalah agama Islam, maka agama Kristen dan Hindu hadir dan ikut dalam artian duduk saat serangkaian ritual atau ibadahnya orang Islam tersebut sebagai bentuk penghargaannya, dan tercermin sebuah toleransi.

Dalam penelitian kali ini yang menjadi penelitian terdahulu adalah dari tulisan Weni Sarbaini, "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Tingkeban* Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif filosofis." Dalam penelitian sebelumnya penulis menjelaskan mengenai sebuah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Tingkeban* budaya masyarakat suku Jawa. Kemudian terdapat juga penelitian terdahulu oleh Khoiro Ummatin, " Bentuk Makna dan Fungsi Prosesi Ritual Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) Di Desa Kedamean Kabupaten Gresik". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi dari acara tujuh bulanan (*Tingkeban*) di Desa Kedamean Gresik. Sedangkan dalam penelitian kali ini, penulis menjelaskan mengenai keberagaman antar umat beragama dan lewat tradisi *Tingkeban* dapat membawa pengaruh terhadap sebuah toleransi antar umat beragama.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam tulisan ini, yang akan menjadi fokus penelitian yaitu melihat bagaimana pengaruh nilai *tingkeban* terhadap toleransi antar umat beragama di desa Sukadamai

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah ialah:

1. Apa makna tradisi *Tingkeban* bagi Masyarakat Jawa yang ada di Desa Sukadamai ?
2. Bagaimana pengaruh *Tingkeban* terhadap toleransi antar umat beragama di desa Sukadamai?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian ialah :

1. Menjelaskan mengenai makna ritual/tradisi *Tingkeban* yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berada di Desa Sukadamai.
2. Menjelaskan pengaruh acara *Tingkeban* terhadap toleransi antar umat beragama di desa Sukadamai

### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi, pemikiran mengenai informasi makna dari sebuah ritual *Tingkeban* yang membawa pengaruh terhadap toleransi antar umat beragama selain itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Mahasiswa selanjutnya yang meneliti hal serupa sekaitan dengan tradisi *Tingkeban*.

## 2. Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembaca termasuk bagi masyarakat desa Sukadamai agar mereka terus menghargai sebuah keberagaman dan mempertahankan tradisi *Tingkeban* yang membangun suatu toleransi antar umat beragama.

### F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian , manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi tinjauan pustaka/landasan teori menyangkut judul penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai toleransi, menjelaskan mengenai budaya dan agama, serta penjelasan mengenai tradisi *Tingkeban* bagi masyarakat Jawa.

BAB III: Bab ini berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis metode dan alasan pemilihannya; tempat penelitian dan alasan pemilihannya; subjek penelitian/informan; jenis data; teknik pengumpulan dan analisis data; teknik pemeriksaan keabsahan data serta jadwal penelitian.

DAFTAR PUSTAKA: Pada bagian ini, akan dicantumkan seluruh referensi-referensi yang penulis gunakan dalam tulisan ini, baik itu yang bersumber dari buku-buku, artikel dan sebagainya.

LAMPIRAN: Bagian ini berisi tentang pedoman observasi dan pedoman wawancara